

The Meaning of *Zhān* in Hamka's Perspective: An Analysis of Creed and Social Dimensions in *Tafsir Al-Azhar*

Wulan Sari

Universitas Islam Indragiri

Email: Ws248655@gmail.com

ABSTRACT

The issue of *zhān* or prejudice is very important to understand, because *zhān* is something that arises in the mind and heart which sometimes gives rise to positive and negative results. When *zhān* or prejudice dominates the mind, a person tends to interpret things narrowly, closes himself off from the truth, and is easily provoked by information that is not necessarily true. The impact, *zhān* not only damages relationships between individuals or groups, but can also distance a person from the noble values of religion itself, such as justice, truth, and the mercy of Allah SWT. The goal to be achieved is to understand the verses about *zhān* in the context of social life and the faith or spirituality of Muslims based on Hamka's perspective in his book *Tafsir Al-Azhar* so that it becomes a good understanding with the hope that someone is able to guard and manage the mind from *zhān* or bad prejudice that can even lead to sin. The method used in this study is thematic character. The results of this study are in the context of faith *zhān* is interpreted as a strong belief in the teachings of Allah. It's not prejudice, conjecture, or blind imitation based solely on lust. In a social context, *zhān* means prejudice and sin that can sever the bonds of friendship between two good people.

Keywords: *Zhān; Perspective; Hamka*

ABSTRAK

Persoalan *zhān* atau prasangka merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami, karena *zhān* merupakan sesuatu yang muncul dalam pikiran dan hati yang terkadang menimbulkan hasil positif dan negatif. Ketika *zhān* atau prasangka menguasai pikiran, seseorang cenderung

menafsirkan sesuatu secara sempit, menutup diri dari kebenaran, dan mudah terprovokasi oleh informasi yang belum tentu benar. Dampaknya, *zhān* tidak hanya merusak hubungan antar individu atau kelompok, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai luhur agama itu sendiri, seperti keadilan, kebenaran, dan rahmat Allah Swt. Tujuan yang ingin dicapai adalah memahami ayat-ayat tentang *zhān* dalam konteks kehidupan sosial dan akidah atau spiritual umat Islam berdasarkan perspektif Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar* sehingga menjadi pemahaman yang baik dengan harapan seseorang mampu menjaga dan mengelola pikiran dari *zhān* atau prasangka yang tidak baik yang bahkan dapat menimbulkan dosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik tokoh. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam konteks akidah *zhān* diartikan sebagai keyakinan kuat terhadap ajaran Allah. Bukan prasangka, dugaan, atau hanya taqlid buta yang didasarkan pada hawa nafsu semata. Sedangkan dalam konteks sosial *zhān* berarti prasangka dan dosa yang bisa memutuskan silaturahmi diantara dua orang yang berbaik.

Kata kunci: *Zhān; Perspektif; Hamka*

Pendahuluan

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang di pelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang di timbulkannya.¹ Al-Qur'an merupakan kalam tuhan yang *shalih li kulli zaman wa makan* kalam Tuhan yang menjadi pedoman hidup bagi umat islam yang hakiki. Sejak pertama diturunkan sampai saat ini kajian ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah habis.²

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Bahasa ini mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari bahasa lainnya. Ia mempunyai *uslub* dan kosa kata tertentu. Suatu kosa kata terkadang mempunyai

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta:Mizan, 1996), h.3

² Wahyudi, "Al-Wujud Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis", *Jurnal:Studi Alquran Dan Hadis, Al-Quds*, Volume 3, Nomor 1, 2019, h.21

Wulan Sari

makna ganda, sehingga ia mempunyai makna yang tidak jelas dan pasti. Hal ini menunjukkan, bahwa menguasai bahasa Arab merupakan suatu keniscayaan dalam memahami Al-Qur'an.³ Memahami makna Al-Qur'an berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan ilahiah yang terkandung didalamnya. Pemahaman itu akan di jadikan oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran" (Qs. Sad:29)⁴

Berdasarkan ayat tersebut di atas dilihat bahwa problematika makna lafadz dalam Al-Qur'an sangat penting untuk dibahas, sebab pemahaman akan makna lafadz merupakan langkah awal dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu bahasan ialah berkaitan dengan konteks makna kosa kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu kata dalam Al-Qur'an yang banyak disebutkan dengan makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya ialah kata *zhān*. Kata *al-zhān* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan beragam bentuk serta ditemukan mempunyai makna yang beragam pula. Istilah *zhān* dilihat tidak konsisten baik dari segi bentuk maupun arti.

³ Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.78

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:2019), h.455

Penyebutan lafal *zhān* dalam Al-Qur'an di temukan sebanyak 67 kali dalam 55 ayat pada 32 surat.⁵ *Al- zhān* adalah batas tengah antara yakin dan ragu atau *wahm* (ilusi), sesuatu yang muncul dalam diri disebabkan indikasi kuat atau lemah.⁶ Dalam Ilmu Manthiq, *zhān* yang berarti sangka-sangka itu ialah lebih berat kesimpulan pemikiran dalam menghadapi dua soal di antara adanya dengan tidak adanya.⁷ Disini dapat dilihat bahwa posisi *zhān* adalah pada tahap dimana seseorang sudah memiliki asumsi atau dugaan yang bisa saja benar ataupun salah.

Berdasarkan hal tersebut di atas dalam penelitian ini penulis tertarik ingin mengkaji terkait makna kata *zhān* dalam Al-Qur'an, hal ini karena penulis melihat kurangnya pemahaman manusia dalam memaknai ayat-ayat dalam Al-Qur'an terutama terkait makna *zhān* , selain itu *zhān* ini kadang-kadang dibawa berdasarkan perasaan, kalau perasaan dan pikiran negatif maka akan terus berpikiran negatif padahal hal itu belum terjadi, hal ini tentunya akan berpengaruh pada sikap dan prilaku seseorang, prasangka buruk dalam kehidupan sosial akan memicu terjadinya perpecahan ummat, pertengkaran, perselisihan dan saling membenci, terlebih lagi jika sampai berprasangka buruk kepada Allah Swt yang dapat merusak akidah seseorang. Dalam hal seperti inilah *zhān* menjadi dosa. Sehingga perlu di pahami lebih mendalam dengan harapan terciptanya kehidupan dan prilaku yang sesuai dengan syari'at Islam.

Penelitian ini berdasarkan analisis penafsiran perspektif Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*. Hal ini didasari karena beliau adalah ulama besar yang berasal dari Indonesia yang mana dalam menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi problem yang terjadi menggunakan bahasa yang mudah di mengerti tapi indah di dengar, dan tentunya sangat relevan dengan kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Buya Hamka juga merupakan ulama

⁵ Indah Maisyatis Sholihah, "Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12", *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* (2024), h.113

⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani), Jilid.13, h.476

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet. Ke-1, Jilid. 2, h. 1508

Wulan Sari

yang kaya akan ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu politik, sosial, sejarah, filsafat dan lain sebagainya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk meneliti dan mengungkap makna yang lebih mendalam tentang ayat-ayat *zhān* dalam Al-Qur'an serta mengaitkan *zhān* dalam konteks akidah dan sosial. Dengan demikian, dalam penelitian ini *zhān* dipahami bukan hanya sebagai sikap psikologis, tetapi juga sebagai indikator kedalaman akidah seseorang. Adapun metode tafsir Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menggunakan pendekatan tahlili dan kontekstual, dengan sumber utama tafsir *bi al-ma'tsur* (Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat sahabat) serta rujukan dari tafsir klasik dan kontemporer. Ia mengedepankan pemahaman yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya, sehingga makna *zhān* di pahami sebagai sesuatu yang harus di kelola dengan akal sehat dan kehati-hatian agar tidak merusak persatuan umat. Selain itu kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka juga memiliki corak tafsir yaitu Adabi Ijtima'i yang berusaha menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan permasalahan sosial kemasyarakatan, tentunya hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi masyarakat saat ini khususnya di Indonesia.

Penelitian dengan tema *zhān* bukanlah menjadi kajian baru dalam dunia penelitian. Terutama bagi pelaku akademisi dalam bidang Al-Qur'an tentu sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai tema ini. berbagai karya ilmiah yang sudah ada memiliki persamaan dengan penelitian ini terutama terkait makna *zhān* dalam Al-Qur'an, namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada metode penelitian dan fokus masalah yang digunakan. Berdasarkan perbedaan penulis melihat belum ada yang meneliti tentang makna *zhān* berdasarkan kepada perspektif Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* yang memfokuskan pada ayat-ayat *zhān* dalam konteks akidah dan sosial sehingga penulis ingin memahami makna *zhān* secara lebih mendalam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dengan menelaah berbagai sumber termasuk buku, artikel, tesis, dan jurnal yang membahas tafsir Al-Qur'an yang bisa di jadikan literatur yang relevan mengenai topik yang dibahas. Penelitian ini semua data baik data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara teliti dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data yang telah terkumpul kemudian di olah dan dianalisis untuk kemudian di ambil kesimpulannya.

Pembahasan

Pengertian *Zhān*

Al-zhān berasal dari kata *ظَنَّ-يَظُنُّ-ظَنًّا* yang berarti mengetahui, menyangka sesuatu, *ظَنَّ-ظُنُون* bermakna sangkaan, dugaan, yakin, syak.⁸ Secara bahasa yang dimaksud dengan *zhān* adalah perkiraan, sangkaan (antara benar dan salah). *Zhān* terkadang dipergunakan searti dengan ilmu dan yakin. Secara terminologi *zhān* adalah nama bagi sesuatu yang berasal dari indikasi, apabila indikasi tersebut kuat maka dia akan setara dengan ilmu.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi) *zhān* atau *prasangka* berarti pendapat (anggapan) kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri tanpa pengetahuan atau alasan yang cukup.¹⁰ Adapun pengertian *al-zhān* secara istilah menurut Al-khitabi pada sebuah hadist *muttafaq 'alaih* adalah menetapkan prasangka buruk, kemudian menetapkan kebenaran atasnya tanpa

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah,1989), h. 249

⁹ Mubarak Bakri, "Prasangka Dalam Alquran", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Juni 2018, h.69-70

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), <https://kbbi.web.id/prasangka>, Diakses Pada Tanggal 27 Desember 2024, Pukul 21.59 Wib

Wulan Sari

adanya indikator yang kuat adalah dosa.¹¹ Ibnu Arabi memberikan defenisi bahwa sebenarnya *zhān* adalah membiarkan dua hal terjadi dalam pikiran seseorang, salah satunya lebih dominan dari yang lain.

Kata *zhān* yang berarti prasangka ini merupakan jenis nama yang dihasilkan dari tanda-tanda, ketika prasangkanya itu kuat maka ia akan menghasilkan sebuah ilmu, namun jika prasangkanya lemah sekali maka ia hanya akan menjadi sebuah anggapan.¹² *Zhān* adalah persepsi atau dugaan hati terhadap dua hal berbeda, dimana salah satunya lebih kuat. Persoalan ini dianggap sebagai kepercayaan pada tahap 50% ke atas.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis memahami bahwa *zhān* adalah keadaan hati seseorang dalam memahami suatu persoalan yang menimbulkan persepsi, prasangka, atau dugaan terhadap sesuatu, yang mana *zhān* ini dapat mempengaruhi perasaan dan emosi seseorang, sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat istilah *suuzhān* (prasangka buruk) dan *husnudzan* (prasangka baik) yang mana asal katanya adalah *zhān* yang dapat bermakna positif dan negatif. *Suuzhān* dilarang dalam islam karena akan menimbulkan dosa dan kerugian, jika terbiasa berprasangka buruk pada orang lain, pada akhirnya akan berprasangka buruk juga kepada Allah.

Term *Zhān* dalam Al-Qur'an

Term *zhān* di dalam Al-Qur'an ditemukan terdapat ada di 32 surat, 55 ayat, dan 67 lafadz, dan setiap bentuk lafadz mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan.¹³ Ditinjau dari segi lafal *zhān* dalam Al-

¹¹ Indah Maisyatis Sholihah, "Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12", *Graduasi: Jurnal Mahasiswa* (2024), h.113

¹² Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Khawa'id, 2017), h.642

¹³ Anis Afifah Yahya, "Makna *zhān* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Al-Munir)", *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h.

Qur'an berbagai bentuk. Yaitu seperti kata ظَنَّ di sebut sebanyak 10 kali, kata ظَنُّوا di sebut sebanyak 9 kali, kata الظَّنَّ disebut sebanyak 7 kali, kata الظَّنَّ disebut sebanyak 6 kali, kata يَظُنُّونَ disebut sebanyak 5 kali, kata الظَّنَّ, نَظُنُّكَ, تَظُنُّونَ, لَا ظَنَّهُ، لَا ظَنَّاكَ، ظَنَّنَا masing-masing disebut sebanyak 3 kali, kata ظَنَّنَا، يَظُنُّونَ، نَظُنُّ، ظَنَّنْتُ، ظَنَّا، masing-masing disebut sebanyak 2 kali, kata، ظَنَّنْتُ، الظَّائِنِ، الظُّنُونِ، ظَنَّهُ، نَظُنُّكُمْ، تَظُنُّونَ، masing-masing disebut hanya sekali saja.¹⁴

Dalam Al-Qur'an, kata *zhān* mempunyai makna lebih dari satu, namun secara garis besar dapat dilihat bahwa makna umum *zhān* menunjukkan arti yang positif dan negatif. Akan tetapi, jika dalam bentuk *al-zanūn* maka lafal tersebut sudah jelas negatif. Bagaimana menentukan salah satu makna tersebut? Ulama tafsir menyebutkan kaidah, bahwa dalam konteks keburukan *zhān* bermakna ragu dan sangkaan. Sedangkan dalam konteks kebaikan *zhān* bermakna yakin. Hanya, yakin dalam *zhān* bukan keyakinan yang pasti, melainkan keyakinan yang di hasilkan dari berpikir. Keyakinan yang pasti tidaklah disebutkan kecuali untuk kebutuhan ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menguatkan kaidah ini. Maka, karena konteksnya adalah buruk, *su'uzhān* bermakna bersangka buruk. Lalu karena konteksnya kebaikan, *husnuzhān* bermakna berkeyakinan baik, bukan bersangka baik.

Sebagaimana pandangan Ibn Faris bahwa lafal *al-zanūn* bermakna prasangka yang negatif.¹⁵ Istilah *zhān* dalam Al-Qur'an dilihat lebih dominan menunjukkan arti yang negatif, seperti prasangka atau dugaan yang tidak berdasar kepada fakta, yang hanya muncul dari dorongan hawa nafsu belaka yang merupakan tipu daya setan untuk menjerusmuskan umat manusia ke dalam kesesatan. Beberapa ulama memaknai *zhān* sebagai tuhmah (tuduhan). *Zhān* yang diperingatkan dan dilarang adalah tuhmah tanpa ada sebabnya. Seperti seseorang yang dituduh berbuat *fahisyah* (zina) atau dituduh minum khamar padahal

¹⁴Ani Jahrotunnisa, Makna Prasangka Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Implementasi Corak Tafsir Al-Adaby Ijtima'i), *Skripsi* Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, h. 29

¹⁵ Bakri, Mubarak, "Prasangka Dalam Alquran" ..., h.68

Wulan Sari

tidak tampak darinya tanda-tanda yang mengharuskan dilemparkannya tuduhan tersebut kepada dirinya.¹⁶

Setiap perkataan *zhān* (dugaan) yang berhubungan dengan orang-orang yang beriman, yang terdapat dalam Al-Qur'an berarti yakin, dan kalau berhubungan dengan orang-orang kafir berarti ragu-ragu. Al-hasan berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman mempunyai dugaan yang mendekati keyakinan (*zhān*) yang paling baik kepada Tuhannya, lalu mereka meningkatkan amalnya untuk akhirat, sedangkan orang-orang munafik mempunyai keragu-raguan (*zhān*) yang paling buruk terhadap Tuhannya; maka ia mempunyai amal yang buruk pula untuk akhirat." Demikian pula dalam ayat ini. Perkataan *zhānantu* berarti "aku yakin" bukan "aku ragu", atau "aku menduga".¹⁷

Dari beberapa ayat dijelaskan bahwa dalam konteks positif *zhān* bermakna prasangka atau dugaan, yakin, dan ilmu. Hal ini dapat dilihat ketika sangkaan dan tandanya itu kuat, maka ia akan menggunakan huruf **أَنَّ** dan huruf **أَنَّ** namun ketika sangkaannya lemah maka ia akan menggunakan huruf **أَنَّ**.¹⁸ Dalam Al-Qur'an epistemologi terkait *zhān* lebih menitikberatkan pada sikap hati dan pikiran dalam menerima atau menolak pengetahuan dengan dasar prasangka, khususnya prasangka buruk yang tidak berdasar.

Zhān positif (***husnuzhān***) merujuk pada sikap baik sangka terhadap sesama manusia maupun terhadap takdir Allah, yang dapat memperkuat nilai-nilai akidah seperti tawakal, ***husnuzhān*** kepada Allah, dan menjaga ukhuwah islamiyah. Sebaliknya, *zhān* **negatif** (***suuzhān***) mencerminkan prasangka buruk yang tidak didasarkan pada bukti jelas, yang dapat melemahkan keimanan, menimbulkan fitnah, dan merusak

¹⁶ Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, (Jakarta:Pustaka Azam), h.75

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Widya Cahaya,2008), Cet:2011, Jilid.10, h.311

¹⁸ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Khawa'id, 2017), h.243

hubungan sosial serta mencederai prinsip tauhid dan keadilan dalam Islam.

Dengan demikian menurut penulis konsep *ZHĀN* atau prasangka bukan hanya soal benar atau salahnya suatu dugaan, tapi juga menyangkut bagaimana hati dan pikiran kita menyikapi suatu informasi. Melalui Al-Qur'an mengajarkan bahwa kebenaran bukan hanya urusan logika, Dari sini kita belajar bahwa Islam tidak hanya mengatur cara berpikir, tapi juga cara merasa dan bersikap terhadap pengetahuan. Kebenaran bukan hanya soal logika dan bukti, tapi juga niat, prasangka, dan kejujuran hati.

Penafsiran Ayat-Ayat *Zhān* Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*

Di dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* penulis melihat titik temu penafsiran Buya Hamka terhadap term *zhān* terletak pada pemahaman bahwa *zhān* memiliki makna yang kontekstual dan ganda, yaitu prasangka atau sangkaan yang bisa positif (prasangka baik) maupun negatif (prasangka buruk). Hamka menafsirkan *zhān* tidak hanya dari sudut teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Ia menekankan pentingnya membangun prasangka baik untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah, sementara prasangka buruk adalah tuduhan tanpa dasar yang berdosa dan dapat memutus tali silaturahmi serta menimbulkan fitnah di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka *zhān* dikaji dalam dua ranah utama, yakni akidah dan sosial, untuk melihat bagaimana prasangka dapat membangun atau merusak hubungan manusia, baik dengan Allah maupun sesama.

***Zhān* dalam Konteks Akidah**

***Zhān* bermakna dusta atau bohong**

Dalam Islam dusta adalah perbuatan yang sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip kejujuran yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. *Zhān* yang dilakukan tanpa kejujuran bisa berubah menjadi alat untuk menyebarkan dusta dan menyesatkan pendengar. Orang yang mahir dalam *zhān* namun tidak berpegang pada kebenaran

Wulan Sari

bisa memanipulasi opini publik dengan kebohongan yang terdengar logis.
Firman Allah:

1) Qs. al-An'am:116

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: "Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), Artinya: "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira."¹⁹

Buya Hamka menyebutkan "Dan tidaklah ada mereka selain omong kosong". Segala teori yang tidak berdasar atas kepercayaan kepada Allah adalah teori omong kosong, atau kedustaan dan kebohongan yang diatur rapi.²⁰ Di dalam Abad ke:20 ini, ilmu pengetahuan sudah sangat meluas dan mendalam. Tetapi dalil-dalil ilmu pengetahuan itu sendiri yang mengatakan bahwa semuanya hanyalah hipotesa, atau apa yang dinamai dalam bahasa Arab: *Furud*. Yang berarti disusun sedemikian rupa, untuk diterima kemungkinannya.²¹

Pada ayat ini penulis memahami bahwa *zhān* bermakna dusta atau kebohongan yang menyesatkan. Hal ini disebabkan karena fikiran yang tidak jelas atau tidak berdasarkan fakta, yang kemudian berkembang

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...142

²⁰ Hamka, *Tafsir Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), Jilid.3 h.2157

²¹ Hamka, *Tafsir Azhar*..., h.2158

Vol 2 No 1 2026

menjadi dugaan atau anggapan negatif. Membiarkan prasangka itu berkembang tanpa dasar yang kuat maka akan cenderung untuk menyebarkan kebohongan atau menyampaikan informasi yang tidak benar.

2) Qs.Yunus:66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya milik Allahlah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (suatu kebenaran). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.”²²

Dalam tafsir *Al-Azhar* segala perbuatan musyrikin itu adalah sia-sia. Mereka mengatakan mengikut yang disembah selain Allah, padahal ikutan itu tidak ada sama sekali: “Tidak ada yang mereka ikuti selain dari sangka-sangka.” Atau agak-agak, atau khayal fikiran yang tidak berdasar kebenaran sama sekali. Khayal bohong yang selalu diulang-ulang, sehingga lama-lama sudah dianggap sebagai suatu kebenaran.²³

Dibangun atas dongeng dan sangka-sangka, lama-lama dianggap sebagai kebenaran dan kepercayaan. Di dalam ayat ini kita bertemu *Yakhrushun*, artinya hampir sama dengan *Yaftarun*. Cuma perbedaannya ialah bahwa dusta *kharsh* itu adalah kumpulan dari segala macam khayal, lalu dijadikan pegangan hidup dan tidak boleh dibantah lagi. Segala ajaran-ajaran, atau yang dinamai *Doctrination*, (kepercayaan, akidah) yang dipaksakan, dan dipandang jahat barang siapa yang membantahnya menurut akal murni, maka orang yang mempertahankan itu dinamailah *Yakhrushun* yaitu mempertahankan kebohongan. Segala kepercayaan, yang asalnya dari *zhān* dan khayal, menjadi tahayul, lalu dipertahankan sebagai suatu kepercayaan, dan tidak boleh diganggu-gugat lagi.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...,216

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,) Jilid.5, h.3352-3353

Wulan Sari

Kepercayaan kepada Allah adalah yakin, bukan *zhān*. Hasil pemikiran, bukan pengkhayalan.²⁴

Taqlid buta

Taklid buta dalam agama dilarang karena bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menuntut penggunaan akal, pengetahuan, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Islam mendorong umatnya untuk selalu mencari kebenaran berdasarkan dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis bukan sekadar mengikuti tradisi atau pendapat tanpa dasar yang jelas. Sebagaimana firman Allah:

1) Qs. al-Baqarah:78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمْثَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami kitab(Taurat) kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga."²⁵

Dalam tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka menjelaskan sikap Mereka hanya taqlid kepada guru. Apa kata guru, itulah yang benar. Menyelidik dan memakai pikiran sendiri tidak sanggup, Bahkan menulis dan membacapun tidak bisa, apatah lagi akan membaca Kitab Taurat itu. Yang mereka pegang hanya apa yang diterangkan guru. Maka penuhlah mereka dengan dongeng-dongeng, khayal, pelajaran yang tidak-tidak dan tidak dekat sedikit juga dengan kebenaran. Kalau diajak membicarakan yang sekarang, mereka hanya sanggup menceriterakan yang dahulu. Kalau diajak kepada kenyataan, mereka lari ke dalam angan-angan. Agama mereka hanya sangka-sangka, entah ia entah tidak. Tetapi bagi mereka angan-angan itu adalah pegangan teguh. Dan mereka tidak boleh ditegur

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,) Jilid.5..., h.3354

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...h.12

Vol 2 No 1 2026

atas kesalahan mereka. Telah membatu dan membeku faham mereka. Dalam ketaatan mereka pegang apa yang diajarkan oleh guru dengan tidak memakai fikiran, mereka berhati sempit dan benci kepada orang lain.²⁶

2) Qs. Yunus(10):36

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: “Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”²⁷

Dalam tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka menyebutkan bahwa yang dimaksud pada ayat adalah persembahan, pemujaan dan ibadah musyrik itu selama ini menuruti sangka-sangka saja, atau *zhān*, bukan karena keyakinan dan bukan karena menuruti garis jalan yang benar. Selama ini mereka menyembah berhala atau memuja yang lain itu hanya menurut sangka-sangka saja, rasa-rasakan baik, karena telah diterima begitu dari nenek moyang. Selama ini belum pernah di persoal jawabkan (didiskusikan), sebagaimana yang ditunjukkan oleh rentetan ayat ini. Mereka tidak pernah memakai qiyas, banding, tinjau dan selidik tentang apa yang mereka kerjakan. Yang tua-tua telah berdaulat dan mendarah daging kepercayaan yang keruh itu dan yang muda-muda menurut saja dengan tidak perduli.²⁸

Perbuatan mereka hanya menuruti sangka-sangka, tidak ada dasar, maka selalulah perbuatan itu kacau, tidak berujung, dan tidak berpangkal. Ayat ini menjadi perangsang bagi kita yang mengakui beragama, terutama beragama Islam, ummat Muhammad Saw agar pokok akidah itu berdiri di atas keyakinan, jangan sangka-sangka, jangan hanya karena keturunan saja. Dugaan yang dilandasi taklid buta kepada nenek

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990) Jilid.1, h.228

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...h.213

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XI*, (Jakarta:PT Pustaka Panjimas), 1994, h. 208-210

Wulan Sari

moyang mereka karena menduga bahwa apa yang baik menurut nenek moyang mereka, adalah baik buat mereka, padahal yang dilakukan oleh nenek moyang mereka adalah sesat. Hati mereka dikotori oleh kemusyrikan, dan sikap mereka yang sombong dan ingkar terhadap kerasulan Muhammad serta perasaan mereka yang takut apabila kepemimpinan mereka hilang, maka mereka tetap bertaklid buta kepada nenek moyang mereka yang bergelimang dalam kemusyrikan.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dalam Qs.Yunus:36 dan Qs. al-Baqarah:78 penulis memahami bahwa makna *zhān* di sini ialah dugaan dengan taqlid buta kepada sesuatu tanpa mau memahami realitas sehingga menutup hati untuk menerima kebenaran atau wahyu dan menjadi orang yang fasik.

***Zhān* berarti khayalan**

Mengikuti hawa nafsu berarti menerima apa yang disukai dan menolak apa yang dibenci tanpa dasar petunjuk dari Allah, sehingga seseorang tidak mementingkan agama dan ridha Allah serta Rasul-Nya. Orang yang memperturutkan hawa nafsu akan Allah SWT biarkan tersesat dan Allah SWT kunci mati pendengaran dan hatinya serta Allah SWT letakkan tutupkan atas penglihatannya sehingga menjadikan ia binasa.³⁰

1) Qs.an-Najm:23

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

²⁹Dapertemen Agama Ri, Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), h. 321

³⁰ Nofitayanti dan Udin Supriadi, "Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran", *Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Zad Al-Mufasssirin*, Vol. 2 No. 2, 2020, h.141-142

Vol 2 No 1 2026

Artinya: *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"*³¹

Dalam tafsirnya Buya Hamka menyebutkan kepercayaan bahwa "tuhan-tuhan" itu ada, ada yang bernama al-Laata, al-'Uzza dan berbagai nama lain, semuanya hanyalah nama yang dibikin, kaji yang tidak berpangkal dan tidak pula berujung. Ke mudik tidak dapat dicari dimana pangkalnya, ke hilir pun tidak dapat diteliti dimana muaranya: Omong Kosong!³²

"Tidak ada yang mereka turuti, selain prasangka dan apa yang diinginkan oleh nafsu-nafsu." Artinya timbul dari dorongan hasrat belaka, sehingga kalau dicari dimana sumbernya tidaklah akan bertemu. Lebih tegas lagi jika disebut dongeng! Hal yang seperti itu banyak terdapat dalam kekacauan berfikir di dalam kalangan penduduk yang belum mempunyai dasar pengetahuan yang dapat di pertanggungjawabkan. Petunjuk dari Allah ialah mengeluarkan manusia dari pada gelap kepada terang-benderang. Sedang kepercayaan kepada berhala, kepada berbagai khurafat dan kekacauan fikiran, bukanlah dia itu petunjuk yang membawa terang-benderang, malah sebaliknya gelap belaka.³³

Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwasanya makna *zhān* dalam Qs.an-Najm:23 merujuk kepada sangkaan yang hanya mengikuti hawa nafsu dan khayalan semata. Hawa nafsu menyebabkan seseorang menerima yang disukai dan menolak yang dibenci tanpa dasar petunjuk Allah, sehingga menimbulkan kekafiran dan kebinasaan.

2) Qs.an-Najm: 28

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...h.526

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII*, (Jakarta:PT Pustaka Panjimas), 1984, h. 105

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII*..., h. 106-107

Wulan Sari

Artinya: “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap” kebenaran”³⁴

Persangkaan ialah sesuatu khayalan yang timbul dalam hati, tetapi tidak beralasan. Seumpama orang yang melihat awan bergerak di pinggir gunung sangat indahnya, lalu dia berkhayal bahwa dalam awan yang berarak itu ada anak bidadari, ada pula orang lain yang melihat awan itu sebagai seorang orang tua yang sedang tafakkur. Semuanya itu adalah tambahan belaka dari pada khayalan dan tidak dalam kenyataan, padahal inilah yang dijadikannya pokok pedoman dalam hidup. Padahal nyatalah bahwa semuanya itu hanya khayal (bayangan) belaka dan tidak keliatan oleh orang lain. Sebab itu maka dinyatakan prasangka yang demikian tidaklah dapat dijadikan pegangan dalam beragama.³⁵

Mereka hanyalah menduga-duga yang tanpa mempunyai dasar, sedangkan apa yang dihasilkan oleh dugaan itu bukanlah suatu jalan ilmu, karena berpegang kepada dugaan dalam masalah besar tidak memberi faedah apa-apa. Hal ini adalah mengenai masalah-masalah yang memerlukan keyakinan, masalah kepercayaan, bukan dalam hal-hal yang dipenuhi dengan persangkaan yang kuat saja, seperti mempergunakan hadis ahad untuk memutuskan suatu hukum.³⁶

Dalam konteks ini, penulis memahami *zhān* yang tidak memiliki landasan ilmiah atau dalil syar'i dapat menyesatkan jika dijadikan landasan dalam perkara keimanan, seperti memahami sifat-sifat Allah, takdir, atau menetapkan hukum dalam syariat. Beragama bukanlah sekadar **merasa atau mengira, tetapi memerlukan ittiba'** (mengikuti

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...h.527

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII...*, h.110-111

³⁶ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra) Jilid.5, h.,4009-4010

dalil), **bukan sekadar** ijtihad khayalan. **Dengan demikian**, ini menguatkan posisi bahwa **zhān** yang tidak berdasar adalah bentuk penyimpangan dari prinsip akidah yang benar. **Dalam beragama**, kejelasan dalil, kekuatan hujah, dan kesucian niat adalah syarat mutlak, **bukan spekulasi dan imajinasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.**

Zhān dalam Konteks Sosial

Dalam kehidupan sosial, banyak keyakinan dan pola pikir masyarakat terbentuk bukan atas dasar pengetahuan yang pasti, melainkan atas **dugaan, prasangka, atau asumsi yang belum tentu benar**, yang dalam istilah Arab dikenal sebagai ZHĀN. Dalam konteks ini, ZHĀN sering kali menjadi dasar bagi munculnya mitos, takhayul, dan kepercayaan kolektif yang tidak rasional, namun tetap dipertahankan secara turun-temurun. Fenomena ini menunjukkan bagaimana prasangka dan khayalan dapat membentuk realitas sosial yang seolah-olah sah, padahal tidak memiliki landasan kebenaran yang kuat.

***Zhān* bermakna tuduhan**

Firman Allah dalam Qs. Al-Hujurat:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang”* ³⁷

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h.517

Wulan Sari

Dalam kalimat “*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari pada prasangka.*”³⁸ Buya Hamka menjelaskan prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja, “*Karena sesungguhnya sebagian dari pada prasangka itu adalah dosa*” prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan shilaturrahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.³⁹

Hal ini berlaku pula pada kasus yang berprasangka di dalam logika yang tidak logis, yakni berkecamuknya berbagai prasangka di benak seseorang. Maksud dari larangan yang tertera dalam ayat tadi adalah menjaga kehormatan setiap muslim. Ajaran Islam melarang perbuatan seperti meragukan tanpa alasan yang jelas, mencari cari kesalahan dan kelemahan orang lain, karena bertentangan dengan semangat menjaga kehormatan sesama muslim. Tujuan dari larangan tersebut adalah untuk menjaga keutuhan persaudaraan dalam Islam.⁴⁰

Secara sosial prasangka buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam pergaulan, merenggangkan hubungan persahabatan, hilangnya rasa saling percaya, dan tumbuhnya rasa saling curiga. Karena itu diperlukan *tabayyun* yaitu tindakan menentukan berita benar atau salah atau mencari penjelasan dari berita yang kita dengar dan lihat dari sumber yang terpercaya.

Berdasarkan penafsiran tersebut di atas penulis memahami ***zhān*** sebagai tuduhan tanpa dasar, yang sudah dikategorikan sebagai dosa

³⁸Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi Dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Qurtubi* (Pustaka Azaam), Jilid. 17, h. 73-74

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani) Jilid 9, Cet. Ke-1, 2015, h. 6831

⁴⁰Mutia Tisa, “Prasangka Sosial Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Dan Agama” *At-Tanzir: Jurnal STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*, h.84

yang memicu konflik dan fitnah menghancurkan ukhuwah dan memperlemah kepercayaan sosial, membentuk generasi yang curiga, was-was, dan sulit menciptakan kedekatan antar sesama.

Zhān bermakna anjuran untuk beprasangka baik (*husnuzhān*)

Firman Allah dalam Qs. An-Nur:12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: *"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."*⁴¹

Dalam ayat ini diberikan tuntunan hidup bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan agar mereka berbaik sangka kepada saudaranya Mu'min. Bahkan hendaklah orang-orang yang beriman itu memandang saudaranya sebagai dirinya sendiri. Buruk sangka kepada sesama Islam, apalagi sesama Mu'min tidak mungkin kejadian dalam masyarakat Islam. Baik sangka adalah salah satu akibat dari pada iman. Dan teman harus dipandang sebagai diri sendiri.⁴²

Berbaik sangka (*husnuzhān*) merupakan manifestasi iman yang sangat penting. Sikap ini mencegah terjadinya prasangka buruk yang dapat merusak hubungan persaudaraan dan keharmonisan dalam masyarakat Islam. Dalam ayat ini terdapat tuntunan moral agar setiap Muslim memelihara hubungan ukhuwah Islamiyah dengan cara memandang sesama Mukmin seperti dirinya sendiri, selalu berbaik sangka, dan menghindari prasangka buruk yang dapat menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Berbaik sangka (*husnuzhān*) bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah SWT, dengan meyakini bahwa segala ketetapan-Nya mengandung hikmah dan kebaikan.

Secara keseluruhan, ayat-ayat dan konsep terkait prasangka dalam Islam mengajarkan larangan terhadap prasangka buruk yang menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial, serta anjuran untuk selalu

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h.351

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 7, h.4903

Wulan Sari

berprasangka baik sebagai pembentuk hubungan sosial yang harmonis dan berlandaskan keimanan.

Analisis *Zhān* Positif dan Negatif: Implikasi Teologis dan Sosial menurut Buya Hamka

Titik temu antara *zhān* positif dan negatif dalam pandangan Buya Hamka terletak pada pemahaman bahwa keduanya bukan sekadar persoalan sikap batin, tetapi memiliki dampak nyata dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. *Zhān* negatif, jika dijadikan dasar keyakinan tanpa ilmu dan wahyu, akan merusak akidah dan menjerumuskan pada kesesatan. Sebaliknya, *zhān* positif, jika dilandasi nalar, ilmu, dan niat baik, dapat menjadi alat awal dalam pencarian kebenaran serta membangun sikap saling percaya dalam masyarakat. Buya Hamka menekankan bahwa menjaga kemurnian akidah menuntut pembebasan diri dari prasangka yang keliru, sementara membangun ukhuwah Islamiyah memerlukan penguatan prasangka baik dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, titik temu penafsiran *zhān* dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah penekanan pada:

1. Makna *zhān* sebagai prasangka yang bisa positif maupun negatif sesuai konteks.
2. Perlunya membangun prasangka baik untuk menjaga kerukunan sosial.

Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan adanya peringatan keras terhadap mengikuti keyakinan tanpa dasar yang kokoh, yaitu hanya berdasarkan *zhān* (dugaan, prasangka, atau khayalan). Berikut penjelasan hubungan antara keduanya.

***Zhān* Negatif dan Pengaruhnya terhadap Akidah**

Zhān negatif adalah prasangka, sangkaan atau dugaan yang tidak memiliki dasar pengetahuan, penelitian, dan tidak didasari oleh wahyu Allah. Buya Hamka menyebut bahwa: "Segala teori yang tidak berdasar atas kepercayaan kepada Allah adalah teori omong kosong..." Menurut

beliau, orang musyrik mengikuti kepercayaan yang dibangun di atas *zhān* semata yakni warisan nenek moyang, khayalan, tahayul, dan doktrin palsu yang lama-kelamaan dianggap sebagai kebenaran mutlak. Inilah bentuk *zhān* negatif yang merusak akidah karena tidak lahir dari yakin (keyakinan yang kokoh dan benar), tidak berdasarkan wahyu atau ilmu yang sah, diperoleh melalui taqlid buta (ikut-ikutan tanpa ilmu).

Orang yang bertumpu pada *zhān* negatif akan mempertahankan kebohongan sebagai kebenaran, seperti yang disebut Buya Hamka dengan istilah “*Yakhrushun*”, yaitu menggabungkan berbagai khayalan dan menjadikannya pegangan hidup yang tidak boleh dibantah.

***Zhān* Positif dan Ruangnya dalam Ilmu dan Ijtihad**

Walau Buya Hamka mengkritik *zhān* yang dijadikan dasar akidah, ia juga menyebut bahwa: “...dalil-dalil ilmu pengetahuan itu sendiri yang mengatakan bahwa semuanya hanyalah hipotesa...” Ini menunjukkan bahwa dalam konteks ilmu pengetahuan dan ijtihad, *zhān* masih memiliki tempat selama ia digunakan sebagai langkah awal dalam menyusun teori atau mencari kebenaran, tidak dijadikan sebagai dasar akidah, dibangun atas proses penyelidikan (nazar), qiyas, dan istidlal.

Dalam Islam, *zhān* positif ini digunakan dalam fiqh (hukum-hukum cabang), bukan dalam masalah akidah (pokok kepercayaan). Maka, *zhān* positif adalah dugaan kuat yang dilandasi nalar dan ilmu, dan bukan hasil khayalan atau taqlid buta.

Akidah dan Yakin: Pondasi yang Tidak Bisa Berdiri atas *Zhān*

Buya Hamka menegaskan bahwa “Kepercayaan kepada Allah adalah yakin, bukan *zhān*. Hasil pemikiran, bukan pengkhayalan.” Artinya, akidah tidak bisa dibangun atas dasar kemungkinan atau dugaan, melainkan atas ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur’an dan Sunnah), dalil ‘aqli (akal yang sehat), dan Keyakinan yang kokoh (yāqin), yang menolak setiap bentuk tahayul dan khurafat.

Untuk memudahkan pemahaman, hasil analisis berikut disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum temuan utama terkait hubungan *zhān* dan akidah menurut Buya Hamka sebagai berikut:

Wulan Sari

Aspek	<i>Zhān</i> Negatif	<i>Zhān</i> Positif	Akidah
Sumber	Khayalan, Taqlid Dan Tahayul	Hipotesis Ilmiah, Ijtihad	Wahyu, akal sehat, ilmu yakin
Peran	Merusak membawa kepada syirik	Alat bantu dalam ilmu/Ijtihad	Fondasi kepercayaan yang pasti
Sikap Islam	Dilarang keras dalam akidah	Diterima dalam konteks tertentu	Harus dibangun atas ilmu dan keyakinan

Adapun hasil dari pemaparan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *zhān* telah menerangkan secara jelas bahwa *zhān* dapat bermakna kepada prasangka, dugaan, atau pun ragu-ragu, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengikuti hawa nafsu dan khayalan, taklid buta, yang dengan itu pula *zhān* dapat menjadi sebuah dosa.

Imam Ghazali mengatakan bahwasanya dalam masalah-masalah Ijtihadiyah tentang hukum Fiqh, misalnya tentang wudhu atau cara-cara sembahyang, sebelum mendalami sendiri, sementara bolehlah taqlid kepada yang lebih tahu. Tetapi dalam hal akidah, kepercayaan sangatlah berbahaya kalau hanya taqlid saja. Kepercayaan akan adanya Tuhan Pencipta yang Dia sendiri yang patut disembah, adalah sesuai dengan akal manusia yang wajar. Tidaklah suatu wahyu turun menerangkan adanya Allah, yang tidak sesuai dengan akal manusia. Diadakan persediaan akal

Vol 2 No 1 2026

dalam jiwa manusia, karena dengan akal itulah manusia akan menyambut datangnya wahyu.⁴³

Hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat *zhān* antaranya adalah perintah Allah agar manusia menjauhi prasangka buruk terhadap Allah, para rasul-Nya dan juga sesama manusia, dan sangka yang menjadi sandaran kebanyakan hukum-hukum agama tidaklah sama dengan prasangka yang dimaksud disini adalah meninggalkan prasangka yang memudharatkan orang yang disangka. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* mendorong dan mengajak umatnya untuk selalu berpikir positif, karena sikap optimis dan percaya diri adalah ciri mukmin yang kuat. Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah. Dan islam juga menjelaskan bahwa *zhān*, keyakinan, dan pola pikir seseorang sangat mempengaruhi realitas kehidupannya.

Dorongan dan ajakan untuk berpikir positif terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits Nabi. Salah satu hadits tersebut adalah hadits Muslim di dalam buku Shahih Muslim yang matannya berbunyi "*Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT berkata: Aku sesuai dengan apa yang disangkakan/dipikirkan hambaku kepadaku."* Imam Muslim memasukkan hadits ini dalam bab ajakan atau dorongan untuk mengingat Allah. Selain mengingat Allah, di dalamnya juga ada ajakan untuk berpikir positif, mendekatkan diri kepada Allah swt, dan mendatangi-Nya.⁴⁴

Selain dalam konteks keyakinan kepada Allah, *zhān* juga digunakan dalam bentuk *husnuzhān* (berprasangka baik) terhadap sesama manusia. Islam memerintahkan umatnya untuk selalu *berhusnuzhān*, karena sikap ini menjaga persaudaraan dan menghindarkan dari perilaku zhalim serta kecurigaan yang tidak berdasar. Sikap *husnuzhān* merupakan bagian dari akhlak terpuji yang sangat dianjurkan dalam interaksi sosial maupun

⁴³ Indah Maisyatis Sholihah, "Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12" *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 2024, h.113

⁴⁴ Oktarina Yusra, "Berpikir Positif Pada Hadits "Anā 'Inda zhān nī 'Abdi Bī" Dalam Perspektif Gramatika Dan Balaghah", *Jurnal:Al Mi'yar*, Vol. 5, No. 1, April 2022, h.163-164

Wulan Sari

dalam beragama. Berdasarkan hal inilah sudah semestinya kita menjadi manusia yang berusaha untuk senantiasa menjaga hati agar terhindar dari munculnya prasangka buruk baik sesama manusia dan terlebih kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dalam penelitian ini juga penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan, sedikitnya data yang dapat penulis kemukakan karena keterbatasan daya baca penulis terhadap berbagai literatur yang ada. Masih banyak celah dan ruang yang penulis harapkan untuk penelitian kedepannya terhadap permasalahan yang sama dalam penelitian ini, baik makna *zhān* dalam konteks positif maupun negatif dengan berbagai bentuk kata *zhān* dan turunannya maupun lafadz-lafadz yang berbeda namun maknanya hampir sama dengan *zhān*.

Kesimpulan

Dalam tafsirnya Abdurahman As-Sa'di menyebutkan orang yang mati syahid adalah pengorbanan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan ajaran islam, dari beberapa surah yang memuat makna mati syahid di temukan sebanyak 9 ayat 5 surah makna mati syahid berdasarkan penafsiran Abdurahman As-Sa'di menurut tafsirnya Q.S *Al-Baqarah* [2] ayat 154, QS. *Al-Hajj* [4] ayat 78, QS. *Ali-Imran* [3] ayat 140, *Ali Imran* ayat 169 QS. *An-Nisa'* [4] ayat 69, QS. *An-Nisa'* [4] ayat 72, dan QS. *At-Taubah* [9] ayat 111, *At-Taubah* ayat 122 dan *At-Taubah* ayat 41. Terdapat beberapa kriteria golongan yang dianggap meninggal dalam keadaan mati syahid, antara lain: pertama, Q.s *Al-Hajj* ayat 78, Q.s *At-Taubah* ayat 111, dan Q.s *Al-Baqarah* 154 (mereka yang berjihad dan wafat ketika berdakwah di jalan Allah), kedua, Q.s *At-Taubah* ayat 122 (yang meninggal saat menuntut ilmu) ketiga, Q.s *Ali-Imran'* ayat 169, Q.s *Ali-Imran* ayat 140, dan Q.s *An-Nisa* ayat 72 dan (yang gugur dalam peperangan membela agama Allah), keempat, Q.s *An-Nisa* Ayat 69 (yang menjalani kehidupan dengan ketaatan penuh kepada Allah dan Rasul

Vol 2 No 1 2026

hingga akhir hayatnya), dan yang kelima, *Q.s At-Taubah* Ayat 41 dan (serta mereka yang wafat saat mempertahankan tanah air dari penjajahan dan penindasan yang zalim)

Wulan Sari

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, A.-R., 2017. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa' Id.

Ani Jahrotunnisa, 2020. Makna Prasangka Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Implementasi Corak Tafsir Al-Adaby Ijtima'i. *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, p. 29.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid.10, Jakarta:Widya Cahaya,2008, Cet:2011.

Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid. 2*. Jakarta: Gema Insani.

2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.

2015 *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* Jakarta: Gema Insani

t.thn. *Tafsir Azhar Jilid.3*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

t.thn. *Tafsir Al-Azhar Jilid. 5*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

t.thn. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

1984. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Hasbi ash-Shiddieqy, M., t.thn. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid.5*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Ibrahim Al-Hifnawi, M. D. H. U. M., t.thn. *Tafsir Qurtubi Jilid. 17*. s.l.:Pustaka Azaam.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:2019)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), <https://kbbi.web.id/prasangka>, Diakses Pada Tanggal 27 Desember 2024, Pukul 21.59 Wib

Mubarak Bakri, 2018. Prasangka Dalam Al-Qur'an. *Rausyan Fikr*, Juni, Volume 14, p. 69.

Vol 2 No 1 2026

Mahmud Yunus, 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah.

Mutia Tisa, "Prasangka Sosial Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Dan Agama" At-Tanzir: Jurnal STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

M. Yusuf, K., 2009. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah

Qurtubi, t.thn. *Tafsir Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azam

Shihab, Q., 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.

Sholihah, I. M., 2024. Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat Ayat 12. *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, p. 113.

Wahyudi, 2019. Al-Wujud Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis. *Jurnal: Studi Alquran Dan Hadis Al-Quds*, Volume 3, p. 21.

Yahya, A. A., 2022. Makna Zhan Dalam Al-Qurān (Studi Komparatif Antara Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Al-Munir. *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, p. 11.

Zuhaili, W., t.thn. *Tafsir Al-Munir Jilid.13*. s.l.:Gema Insani.